

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Umum Tentang Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Bahasa Inggris mengemukakan pengertian mengenai bencana, bahwa bencana berasal dari kata *disaster*, yang terdiri dari kata Latin *dis* untuk kejahatan atau kesialan dan *aster* untuk bintang. Gabungan dari kedua kata tersebut dapat berarti bahwa kemalangan terjadi di antara bintang-bintang, yang disebabkan oleh kepercayaan bahwa bintang-bintang dapat memprediksi peristiwa, termasuk yang buruk.¹ Menurut KBBI, bencana adalah segala sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan siksaan, kesialan, atau kelesuan. Kejadian bencana di KBBI merupakan kejadian bencana seperti, daerah rawan gempa dan banjir..²

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah bahaya terhadap keberadaan dan pekerjaan manusia yang disebabkan oleh unsur-unsur normal, teratur atau manusia,

¹ Kamaluddin, *Cara Menyelamatkan Bumi Kita Dari Bencana* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2021),11-12.

² Moh Nur Sholeh, *Struktur Bangunan Tahan Gempa* (Yogyakarta: penerbit Pustaka Pranala, 2022),1.

menyebabkan kemunduran manusia, pemusnahan ekologi, kemalangan harta benda dan kerugian. Menyinggung peristiwa atau rangkaian peristiwa yang membingungkan. Dampak yang berbeda, dampak mental.³

Bencana dalam pandangan tatanan sosial adat, adalah penghukuman Tuhan terhadap kerabat atau umat Tuhan yang tidak mengingkari atau menjaga keadaannya saat ini dan tidak mengingat Tuhan. Menurut perspektif sosial budaya saat ini, bencana telah menjadi bagian dari keberadaan manusia dan untuk semua maksud dan tujuan tidak dapat disangkal dan dapat terjadi kapan saja.⁴

Melihat beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa bencana alam adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan dapat terjadi kapan saja serta bisa menimbulkan kerugian dan malapetaka bagi manusia. Bencana yang terjadi bukan saja karena dipengaruhi oleh faktor alam tetapi dapat juga diakibatkan oleh perilaku hidup manusia yang tidak menjaga peri hidupnya dengan sesama dan lingkungan.

³ Suradi, *Peranan Kawasan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Alam* (Jakarta Timur: puslitbangkesot Kementerian Sosial RI, 2021), 7.

⁴ Yulis Setya Dewi, *Resiliensi Ibu Menghadapi Bencana Alam* (surabaya: Airlangga University Press, 2022) ,3.

2. Penyebab Terjadinya Bencana Alam

Peristiwa bencana adalah keanehan yang terus menerus dalam kehidupan individu. Sesuai UU Nomor 24 tahun 2007, ada tiga pertemuan yang menimbulkan bencana. Peristiwa bencana seperti gempa bumi, hujan deras, emisi vulkanik, banjir, musim kemarau, dan longsor salju. Kedua, bencana alam, yaitu bencana berbasis peristiwa, atau bencana yang disebabkan oleh berbagai peristiwa tidak wajar, termasuk kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, wabah penyakit. Ketiga, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia atau rangkaian peristiwa yang melibatkan konflik sosial dan teror antar kelompok atau komunitas.⁵ Ada juga beberapa hal yang menjadi sebab dari terjadinya bencana alam diantaranya adalah faktor alam, faktor non alam, dan juga faktor sosial atau manusia.⁶

Faktor alam disebabkan oleh alam itu sendiri, maksudnya bahwa bencana alam yang terjadi secara alami, alam menimbulkan reaksinya sendiri seperti adanya pergeseran lempeng-lempeng

⁵ Ni Ketut Sutrisnawati, "Dampak Bencana Alam Bagi Sektor Pariwisata Di Bali," *Jurnal ilmiah Hospitality Managemen* 9 no. 1 (n.d.): 59.

⁶ Sri Heryati, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana," *jurnal pemerintah dan keamanan publik* 2 (2020).

dalam bumi dan lain sebagainya.⁷ Contohnya tanah longsor yang disebabkan oleh hujan deras, lereng terlalu curam, jenis tanah yang gampang longsor dan lain sebagainya.⁸

Variabel non-reguler disebabkan oleh suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa tidak normal seperti kegagalan mekanis, kegagalan modernisasi, wabah penyakit, atau wabah penyakit. Bencana non alam itu diantaranya adalah kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, kegagalan konstruksi atau teknologi, ledakan nuklir.

Faktor sosial atau manusia terjadi diakibatkan ulah manusia. Tindakan salah yang dilakukan manusia dapat mengakibatkan bencana alam, karena jika manusia salah dalam bertindak maka alam juga akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dari yang dipikirkan oleh manusia.⁹

Dapat dipahami bahwa penyebab terjadinya bencana alam dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pertama yaitu disebabkan oleh alam sendiri, kedua disebabkan oleh non alam dan ketiga disebabkan oleh faktor sosial atau manusia.

⁷ Fransius Kusmanto, "Bencana Dalam Perspektif Perjanjian Lama," in *Teologi, Gereja Dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana*, ed. Ayub Putu I Darmawan (Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI, 2022), 6.

⁸ Sema Gul, *Bencana Alam* (Jakarta: Penerbit Yudhistira, 2007), 31.

⁹ Kusmanto, "Bencana Dalam Perspektif Perjanjian Lama. 6"

3. Dampak Bencana Alam

Setelah melihat penyebab terjadinya bencana alam tentu dari penyebab itu akan menimbulkan dampak bencana terhadap manusia. Bencana bisa membawa dampak terhadap pertama psikologi, dampak ini berhubungan atau mencakup tentang trauma, merasa tidak aman, pikiran negatif, depresi, dan stres. Kedua, dampak ekonomi dimana masyarakat mencari dan membangun tempat tinggal yang dekat dengan aktivitas kehidupannya, karena bencana seringkali merusak kehidupan, mata pencaharian, tempat tinggal dan harta benda masyarakat. Ketiga, efek sosial yang menimbulkan kerugian juga dapat menghancurkan peradaban suatu komunitas. Keempat dampak politik, berpengaruh pada turunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Dampak yang kelima yaitu dampak ekologis, dimana dampak dari bencana ini sering mengancam keanekaragaman hayati dan menciptakan kerugian besar bagi ekologi.¹⁰

¹⁰ Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif* (Malang: UB Press, 2014),10.

Dampak bencana alam bukan hanya berdampak pada alam, namun juga sangat berdampak terhadap manusia karena alam tidak bisa terlepas dari manusia. Banyak manusia mengalami penderitaan yang berkepanjangan akibat bencana alam, dampak bencana alam bisa mempengaruhi psikologi seseorang, perekonomian masyarakat, sosial, politik dan ekologis. Berpedoman pada pemahaman diatas, maka dapat dirangkumkan bahwa bencana alam sungguh membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia baik secara pribadi, komunitas (kelompok) bahkan kerugian secara jiwa dan materi.

B. Dasar Alkitab Tentang Bencana Alam

1. Kitab Perjanjian Lama

Bencana alam adalah sesuatu yang bukan terjadi secara kebetulan. Dalam kitab perjanjian lama ada ditulis tentang bencana Alam, setidaknya ada 3 kejadian bencana alam yaitu pada peristiwa tentang air bah yang dialami oleh Nuh dan keluarganya (Kej. 6-8), kemudian peristiwa tentang Sodom dan Gomora yang dialami oleh Lot dan keponakan Abraham (Kej. 18-19), dan peristiwa gempa bumi yang dialami oleh bangsa Israel pada zaman pemerintahan Raja Uziah, raja Yehuda, (Ams. 1:1 dan Zak. 14:5),

namun tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini, namun yang pasti bahwa waktu itu terjadi bencana yang cukup besar.¹¹

a. Tanda Peringatan Hukuman Dari Allah

Kejadian 6:1-9:19, disitu membahas mengenai bencana Alam yang sangat besar atau dahsyat yang tercatat dalam Alkitab yaitu ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya pada zaman Nuh dan air bah, dan itu terjadi banjir besar dan hal ini terjadi karena ketidaktaatan manusia kepada Allah. Bencana ini merupakan peringatan dan juga sekaligus hukuman Allah kepada ciptaan-Nya. Hal ini terjadi karena hati manusia sudah sedemikian jahat (Kej. 6:5). Dari sinilah tercermin sikap manusia yang selalu cenderung membuat hati Allah sedih.

Kejadian 6:7, Allah menegaskan bahwa Ia akan menghapus seluruh ciptaan yang ada di muka bumi. Kejadian 7:12 Allah menghukum ciptaanNya dengan mendatangkan air bah yang sangat dahsyat. Bencana air bah yang sangat dahsyat ini adalah pengadilan Allah yang radikal, karena air bah yang datang itu menutupi seluruh bumi dan membinasakan segala yang hidup (Kej. 7:19-23), dan akan menggenangi bumi selama seratus lima puluh hari lamanya (Kej. 7:24).¹² Hukuman air bah yang diberikan

¹¹ Kusmanto, "Bencana Dalam Perspektif Perjanjian Lama."

¹² Objantoro Enggar, "Bencana Alam Di Tinjau Dari Perspektif Teologia Alkitab," *Jurnal Simpson* 1 no 2 (Desember 2014): 140.

Allah membuat sejarah penting tentang upah kejahatan manusia, bahwa manusia layak mati sesuai perbuatannya.

Peristiwa Sodom dan Gomora yang menimbulkan murka Allah, dimana di tempat itu terjadi kehancuran yang menimbulkan komunitas manusia dan ekosistem habitatnya hancur karena ulah manusia sendiri yang melakukan dosa seperti zina, percabulan dan lain-lain (Kejadian 19:1-29).¹³ Yang dimusnahkan Allah karena tindakan jahat yang dilakukan manusia di tempat tersebut. Dosa yang dilakukan di Sodom dan Gomora sangat berat, (Kej. 18:20). Sodom dan Gomora dimusnahkan Tuhan dengan belerang dan api (Kej. 19:24). Bencana adalah hukuman dari Allah dan tidak berupa air saja namun juga berupa api.¹⁴

Dapat dipahami dan dimaknai bahwa, berdasarkan Kitab Perjanjian Lama, bencana alam yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi bukan secara kebetulan tetapi merupakan bagian dari hukuman dan peringatan Tuhan kepada manusia yang terus hidup dalam keberdosaan.

¹³ Nommy Siahon Thombang Horas, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004),48.

¹⁴ Kusmanto, "Bencana Dalam Perspektif Perjanjian Lama." 11.

2. Kitab Perjanjian Baru

a. Penampakan/Kehadiran Allah Kepada Manusia

Kitab Perjanjian Baru menerangkan bahwa bencana alam dikaitkan dengan penampakan/kehadiran Allah kepada manusia. Dapat dilihat dari bencana alam yaitu gempa bumi yang merupakan tanda kehadiran Tuhan kepada manusia. Matius 27:51; 28:2, Kita memiliki peristiwa wafatnya Tuhan Yesus di kayu salib dan kebangkitan kembali Yesus, dan ini adalah bukti yang sangat nyata bahwa Allah mengumumkan kuasa-Nya pada saat-saat itu. Pada saat Yesus meninggal, terjadilah getaran dan batu itu terbelah. Ini menunjukkan peristiwa Tuhan menampakkan diri kepada orang-orang yang ada di sana, dan pasukan prajurit yang menjaga Yesus mengenalinya dan mengatakan bahwa "sungguh Ia ini adalah anak Allah." (Mat. 27:54).

Demikian juga, terjadi gempa bumi yang hebat ketika Yesus bangkit dari kematian. Kemudian dalam sejarah, ketika Paulus berada dalam penjara di Filipi, Paulus mengalami hadirat Tuhan yang begitu luar biasa karena Tuhan membebaskannya dari penjara dan ini ditandai dengan gempa bumi yang dahsyat (Kis. 16:26).

b. Tanda-Tanda Akhir Zaman

Bencana alam juga ditandai dengan tanda-tanda akhir zaman. Matius 24:3, berisikan pertanyaan murid-murid Yesus tentang tanda kedatangan-Nya dan tanda kesudahan dunia. Juga, Yesus menjawab (Matius 24:7; markus 13:8) bahwa akan ada kelaparan dan gempa bumi di banyak tempat. Gempa akan terjadi di banyak tempat, menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Yesus menegaskan bahwa itu akan terjadi (Matius 24:6; markus 13:7). Dari sini jelas bahwa gempa bumi adalah salah satu tanda yang utama dari permulaan zaman baru yang akan datang.¹⁵

Dapat dipahami bahwa bencana alam dalam konteks Perjanjian Baru sangat berhubungan erat dengan konteks teologi atau cara Tuhan menyatakan karya dan kuasa-Nya kepada manusia. Artinya bahwa, ketika Tuhan menyatakan kuasa-Nya melalui alam ciptaan-Nya, sesungguhnya manusia diarahkan untuk sadar bahwa Allah berkuasa atas segala ciptaan-Nya.

¹⁵ Objantoro, "Bencana Alam Di Tinjau Dari Perspektif Teologia Alkitab." 142-143.

C. Teologi Bencana

Secara epistemologis, teologi bencana adalah informasi tentang Tuhan dan berbagai peristiwa yang terjadi, serta kerugian yang menyebabkan penderitaan manusia. Secara filosofis, dengan demikian, teologi bencana juga merupakan upaya menjawab pertanyaan melalui metodologi keyakinan.¹⁶ Teologi bencana bukan dogma kaku atau statis, melainkan proses pergumulan yang berkelanjutan dan tidak pernah selesai.¹⁷

Ada pandangan yang mengelak dengan mengatakan bahwa bencana adalah misteri ilahi. Ada juga yang menyatakan bahwa bencana alam sebagai fenomena alam yang tidak berhubungan langsung dengan Tuhan oleh karena itu, adalah sebuah tanggung jawab manusia untuk memahami hukum alam melalui ilmu pengetahuan sehingga manusia bisa luput dari bencana.¹⁸

Pada peristiwa bencana yang terjadi orang percaya menyatakan kesaksiannya secara iman bahwa Allah maha kuasa dan maha kasih.

¹⁶ Agung Jaya, Daud Patana, and Deni Baso', "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila," *Jurnal Teologi Cultivation* 6 (2022): 65.

¹⁷ Zakaria J. Ngelow, *Teologi Bencana* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019) 21.

¹⁸ *Ibid*, 181-182.

Bencana alam ada dalam pengetahuan dan pengaturan Tuhan sebagai bagian kesempurnaan alam ciptaan Tuhan. Dapat dipahami bahwa memang bencana dapat menjadi alat bagi penyadaran manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bertobat dari dosa-dosa. Dalam Lukas 13:1-5 Yesus menjelaskan mengenai makna dari bencana yaitu seruan pertobatan. Sebagaimana juga yang ada dalam pengakuan Iman Rasuli bahwa hukuman Allah baru akan terjadi kemudian, ketika Yesus Kristus, Tuhan, Sang Hakim, datang dalam kemuliaan-Nya menghakimi orang yang hidup dan yang mati.¹⁹

Menurut Zakaria J. Ngelow, teologi bencana yang perlu dipupuk dalam apa yang ada adalah falsafah yang memberikan kepercayaan, bukan kesuraman atau menyerah pada kekuatan Ilahi. Teologi adalah bahwa ia harus memberi energi pada pemikiran kritis dan kesempatan bagi manusia untuk membebaskan diri.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa Teologi bencana merupakan salah satu solusi untuk memberikan pemahaman yang baik dan jelas terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan berhubungan langsung dengan bencana.

¹⁹ Zakaria J. Ngelow, *Teologi Bencana* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019) 88-89.

²⁰ *Ibid.* 40.

D. Ekoteologi

1. Pengertian Dan Cabang Ekologi

Ekologi berasal dari etimologi bahasa Latin oikos dan logos. Kata oikos berarti resep atau tempat tinggal sedangkan logos berarti pengetahuan. Menurut Soemarwoto (1998:19) mengatakan bahwa oikos berasal dari kata Yunani yang berarti rumah dan logos yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, ekologi secara harfiah dipahami sebagai ilmu tentang makhluk hidup di rumahnya, atau ilmu tentang rumah tangga organisme. Sejauh ungkapan, biologi dicirikan sebagai penyelidikan tentang hubungan antara makhluk hidup atau bentuk kehidupan dan habitat bersama mereka.²¹

Adapun cabang dari ilmu ekologi diantaranya :

- a. Autekologi adalah penyelidikan tentang sifat suatu makhluk atau satu jenis bentuk kehidupan, termasuk kehidupan manusia tentang bagaimana mereka hidup dan menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini.²² Autekologi juga berarti

²¹ Mufid, *Ekologi Manusia*, 9-10.

²² Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2017), 52.

manusia yang belajar tentang bagaimana dirinya berada pada ekosistemnya. Ekosistem berarti dimana manusia tinggal dengan berbagai sifat dan ditelaah sedemikian rupa kemudian dikaitkan dengan peran manusia itu sendiri. Autekologi juga mencoba untuk memahami dan menjelaskan hakikat perilaku manusia itu sendiri dalam lingkungan dimana manusia itu tinggal.²³

- b. Sinekologi merupakan suatu ekologi yang mempelajari tentang kelompok organisme yang tergabung dalam satu kesatuan dan saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu.²⁴ Sinekologi juga sering disebut sebagai ekologi komunitas. Artinya bahwa sinekologi lebih mengarah pada komunitas makhluk hidup yang dipandang sebagai suatu kesatuan dimana terjadi saling interaksi antara berbagai jenis makhluk hidup dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dan dapat dipahami dari pengertian sinekologi bahwa sinekologi berada pada satu kelompok populasi manusia yang hidup pada suatu ekosistem tertentu kemudian dilihat bagaimana interaksi yang terjadi dari populasi manusia itu sendiri dengan lingkungan tempat

²³ Eri Barlin and Yunhendri Danhas, *Konsep Dan Aplikasi Ekologi Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), 6.

²⁴ Ternala Alexander Barus, *Limnologi* (Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020), 5.

tinggalnya dan bagaimana juga lingkungan mempengaruhi mereka.²⁵

Dapat dipahami bahwa ekologi berbicara tentang kehidupan suatu makhluk di suatu tempat baik dalam bentuk pribadi maupun komunitas.

2. Pandangan Teologis Tentang Ekologi

Membahas ekologi menurut perspektif teologi, ada hubungannya dengan penciptaan. Hubungan antara manusia dan ciptaan berawal dari berkenanan dan perintah Tuhan di Kejadian 1:28 untuk menaklukkan bumi dan menguasai setiap makhluk hidup. Itu tergantung pada pemahaman kitab suci bahwa ada karakter di antara manusia dan Penciptanya, Tuhan, dan bahwa manusia utama diciptakan menurut gambaran Tuhan (kejadian 1:27).²⁶

Tugas manusia yang diberikan Allah tentang menaklukkan bumi dan berkuasa atas seluruh alam bertujuan agar pertama, dunia alamiah memuliakan Allah melalui manusia (Mzm. 8:7-10) disitu dikatakan bahwa nama Allah yang dimuliakan oleh karena

²⁵ Barlin and Danhas, *Konsep Dan Aplikasi Ekologi Manusia*, 6.

²⁶ Celia Drumond-Deane, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 21.

manusia berkuasa atas buatan tangan-Nya, kedua agar manusia lebih mematuhi Allah, dan Ketiga supaya memuliakan dan lebih dekat kepada Allah melalui tanggung jawabnya menguasai alam tanpa terikat dan melayani alam. Dalam Kejadian 1:26-31 ada 2 hal mengenai manusia di tengah-tengah ciptaan yaitu:

- a. Manusia harus menyadari martabatnya sebagai manusia, dalam artian bahwa manusia akan menyadari semua ciptaan yang lain tidak semulia dibandingkan dengan diri manusia ketika ia melihat ciptaan-ciptaan itu.
- b. Manusia harus senantiasa mengingat Allah seperti halnya dalam Pengkhotbah 12:1-8 berkata “ingatlah akan Penciptamu”. Oleh sebab itu manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dengan tujuan agar manusia dapat senantiasa mengingat Penciptanya. Namun jika manusia tidak mengingat Penciptanya yang telah menciptakan segala sesuatu, maka ia sama seperti manusia yang mati (Ef. 1:1-6).²⁷

²⁷ Ricard Bastian Manalu, “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 no.1 (Agustus 2006): 20.

Kesatuan manusia dengan Alam dapat dilihat dalam Kejadian 2:7 menyangkut penciptaan manusia oleh Allah dari debu tanah. Dalam bahasa Latin manusia disebut homo yang juga berarti dalam hubungannya dengan humus yaitu tanah. Dalam artian bumi biasanya dipahami sebagai manusia dan manusia diciptakan dari tanah (Kejadian 2:7, 3:9, 2:3), manusia harus hidup dengan membajak sawah (Kejadian 3:23) dan manusia pasti akan kembali ke bumi (lingkungan) menunjukkan saling ketergantungan. dan sesuai dengan hukum ekosistem, dimana manusia dan alam dihubungkan bersama dalam hubungan yang saling bergantung. Ketika manusia merusak alam, otomatis manusia menghancurkan dirinya sendiri.²⁸ Dalam Kejadian 3:17 disitu membahas tentang terkutuknya tanah akibat dosa manusia. Hal ini berarti bahwa bumi tidak akan menghasilkan dan memberikan kehidupan yang baik sama seperti zaman Adam dan Hawa belum jatuh ke dalam dosa.²⁹ Kepemimpinan manusia atas alam, yaitu manusia mempunyai kuasa untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya (Kej. 2:15). Kekuasaan manusia adalah kekuasaan *caretaker* yang artinya bahwa kekuasaan manusia adalah cara ia mengelola dan

²⁸ Ricard Bastian Manalu, "Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 no.1 (Agustus 2006): 22.

²⁹ Adi Keluanan, Henderina Yane, and Putra, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 no. 2 (2022): 122–123.

memanfaatkan sumber-sumber alam dan di imbangi dengan usaha pemeliharaan (pelsetarian alam). Dalam Kejadian 2:15 kata Ibrani *abudah* digunakan untuk kekuasaan, yang memiliki arti yang sama dengan ibadah dan pelayanan. Pentingnya manusia menurut gambar Allah adalah menggunakan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, penanganan terhadap fitrah manusia harus dilakukan secara bertanggung jawab.³⁰

Hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan makhluk lainnya adalah baik. Hubungan yang harmonis ini ditunjukkan ketika Adam dan Hawa tinggal di Taman Eden yang juga disebut Firdaus.³¹ Adapun kisah Firdaus, makna eko-teologis kisah Firdaus yang sebenarnya (Kejadian 2) hanya dapat dipahami jika Kejadian 2 dilihat bersamaan dengan kisah pemberontakan rakyat dalam Kejadian 3. Keseluruhan kisah Kejadian 2-3 adalah sebuah kritik terhadap situasi nyata di negeri ini. Pertama-tama, jelas kebenaran di Bumi bertentangan dengan pengaturan Sang Pencipta. Dikatakan bahwa bumi akan menghasilkan produk organik yang besar selama

³⁰ Manalu, "Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi." 22.

³¹ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *gema Teologika* 1 no. 1 (April 2019): 115.

manusia merawatnya, namun kenyataannya, bumi menghasilkan duri dan duri saat manusia berkeringat dan bekerja (Kej 2:9-15, 3:17-19).

Baik manusia maupun binatang, keduanya terbuat dari sisa-sisa bumi untuk hidup rukun, namun sebenarnya saling menipu, merusak, dan menggerakkan (kejadian 2:18-20, 3:1:1). 14-15). Dari keadaan ini terlihat jelas bahwa ini adalah perilaku seseorang yang tidak mengenal tempatnya dan tidak lagi mengakui Tuhan sebagai Tuhannya, tetapi ingin menjadi seperti Tuhan. Nasib bumi dengan demikian terkait dengan putusnya hubungan antara manusia dan Tuhan.³²

Selain itu, alih-alih mengangkat manusia ke status yang lebih tinggi daripada ciptaan lain, kisah penciptaan di Kejadian 2-3 membuat kita memahami bahwa kesombongan manusia berdampak buruk bagi kehidupan. Kejadian 2-3 juga memberikan harapan bahwa orang-orang yang terkutuk dengan dunianya tetap dilindungi dan dipelihara oleh Tuhan (Kejadian 3:20). Melanjutkan kisah air bah di Kejadian 6-9, sebelumnya di Kejadian 3:4-6 sudah menunjukkan keangkuhan umat, yang muncul kembali dalam

³² Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *gema Teologika* 1 no. 1 (April 2019): 23.

bentuk mitos-mitos tentang orang-orang yang menyombongkan diri sebagai anak-anak Allah (Kejadian 6:1-4). Sikap angkuh ini membuahkan "kejahatan semata-mata" dan "kekerasan" yang merusak kehidupan di bumi (Kej. 6:5-12).³³

Pelanggaran manusia terhadap batas-batas yang ditetapkan oleh Tuhan dalam pasal pertama penciptaan atau kejatuhan manusia, menyebabkan keretakan hubungan antara manusia, Tuhan, dan bumi. Pasal-pasal berikut menunjukkan meningkatnya perkembangan kejahatan yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia serta penyalahgunaan lahan. Banjir lebih menyerupai pembalikan cerita ciptaan ketika bumi yang sudah dikuasakan pada manusia, dikuasai lagi oleh Allah. Tetapi dalam Kejadian 9:8-7, Tuhan membuat perjanjian dengan Nuh, keturunannya dengan semua hewan, berjanji untuk tidak menghancurkan bumi dengan air bah (Kejadian 9:8-11).³⁴ Sejak saat itu, Tuhan memastikan bahwa Dia tidak akan lagi mengutuk bumi ini untuk manusia, bahkan jika yang diciptakan hati-Nya adalah kejahatan sejak masa kanak-kanak, dan Aku tidak akan lagi menghancurkan semua makhluk hidup seperti yang Kulakukan.

³³ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *gema Teologika* 1 no. 1 (April 2019): 24.

³⁴ Celia Drummond-Deane, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 23-24.

Kitab Ulangan dan sekuelnya dalam kitab Yosua sampai dengan Raja-Raja adalah "Historical Work of Deuteronomy" yang menekankan tema bumi dan hubungan antara kondisinya dengan kualitas kehidupan bangsa Israel. Pasang surut kesuburan dan kelezatan normal wilayah Israel tetap tidak dapat dipisahkan dengan ketidaksetiaan Israel terhadap kontrak dan kehendak Tuhan. Di sisi lain, setiap upaya untuk memanipulasi alam dengan ritual yang ditujukan untuk dewa kesuburan justru berujung pada kekeringan dan kesepian (Ul. 4:21-29, 8:7-18; 29:22-29; 1 Raj. 9:6-9, 17:1-18:46).

Kitab Yoel digunakan sebagai program untuk menarik perhatian terhadap krisis lingkungan seperti wabah belalang, untuk memperingatkan bencana yang mengancam bumi, untuk merangsang perubahan gaya hidup (panggilan untuk perbaikan), untuk menyadarkan manusia pada kepedulian ekologis, dan untuk membawa yang baru. harapan untuk pemulihan lingkungan dan masyarakat melalui keterlibatan masyarakat.³⁵

Perjanjian Baru mencatat bahwa Allah mengutus Anak-Nya untuk membangun kembali hubungan antara Allah dan manusia dan alam. Selanjutnya, dalam keyakinan Kristiani, hubungan baru

³⁵ Celia Drumond-Deane, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 27.

antara manusia dan alam bukan hanya hubungan wilayah (mastery), melainkan juga persekutuan (fraternity). Hubungan baik manusia dengan Tuhan harus tercermin dalam hubungan baik antara manusia dengan alam. Persekutuan dengan Tuhan harus tercermin dalam persekutuan dengan alam.

Hubungan yang benar dengan alam dan membawa manusia menuju kesempurnaan penciptaan di “langit baru dan bumi baru” (wahyu 21:1-5)” adalah tujuan definitif dari karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Pelestarian adalah tindakan Allah mempertahankan keberadaan ciptaan-Nya. Hal ini meliputi tindakan Allah untuk melindungi ciptaan-Nya dalam menyediakan berbagai kebutuhan dari unsur-unsur atau anggota-anggota ciptaan-Nya.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa ekologi dalam pandangan teologis adalah suatu pendekatan paham yang hendak menjelaskan mengenai alam semesta yang adalah ciptaan Tuhan. Kepada manusia dipercayakan tanggung jawab untuk memeliharanya. Jika manusia mengelola dan memeliharanya dengan baik, maka mereka akan menerima berkat melalui alam, tetapi apabila manusia dalam tugas tersebut tidak

³⁶ Celia Drumond-Deane, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 29.

mengelola dan memeliharanya dengan baik (termasuk dengan sengaja menyatakan perilaku hidup yang tidak berkenan kepada Allah) maka Tuhan melalui alam semesta dapat memberikan peringatan kepada umat manusia.

E. Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Berbicara tentang Teologi kontekstual tentu teologi adalah Studi tentang apa yang Allah telah nyatakan tentang diri-Nya atau tentang dunia ini.³⁷ Teologi kontekstual adalah jenis teologi yang bertujuan untuk menerjemahkan semua teks teologi sistematika ke dalam konteks dimana teks menjadi konkrit dan di dalamnya menjadi pengalaman manusia dan mengubah wahyu menjadi pengalaman yang bertahan dalam konteks kehidupan masyarakat dimungkinkan dan didukung. sekelompok orang, baik secara budaya maupun ekonomi atau politik.³⁸

Stephen B. Bevans adalah seorang yang termasuk dalam kalangan para teolog yang cukup berhasil dalam menggunakan kerangka usaha-usaha kontekstualisasi teologi. Stephen bevans memberikan

³⁷ Agustinus Pasang, *Teologi Perjanjian Lama* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera Anggota IKAPI, 2022), 20.

³⁸ Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ladero* 17 no. 2 (Desember 2018): 17.

pemahaman bagaimana interaksi-interaksi antara injil dan kebudayaan, tentang hikmat terhadap tradisi dan kreatif dalam merespon tantangan perubahan sosial, politik, kultural.³⁹ Stephen B. Bevans juga seorang guru di Catholic Theological Society di Chicago dan telah mempelajari penginjilan secara ekstensif. Karya Bevans juga banyak digunakan oleh mereka yang berbicara tentang teologi kontekstual dalam konteks misionaris. Bagi Bevans, teologi harus kontekstual, ujarinya seraya menambahkan bahwa teologi juga harus menghadapi pengalaman yang meliputi budaya lokal, perubahan nilai dan konflik di seluruh dunia.⁴⁰ Adapun model-model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans diantaranya:

1. Model terjemahan

Menurut para mahasiswa, model interpretatif adalah cara tertua untuk menganggap serius konteks teologis, dan itu ditemukan dalam kitab suci itu sendiri. Ciri penting dari model penerjemahan adalah bahwa ia mengakui dualitas realitas dalam konteks, apakah itu pengalaman individu atau masyarakat, sistem

³⁹ Armada Riyanto, *Teologi Publik* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2021), 184.

⁴⁰ Jonathan Binsar Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Loka Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Loka Toraja*, ed. Jonathan Binsar Pakpahan (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 11.

nilai budaya atau agama, situasi sosial seseorang, atau perubahan gerakan dalam dunia.

2. Model antropologis

Model antropologi memiliki dua pengertian, yaitu yang pertama menitikberatkan pada nilai dan kebaikan kloning manusia dan yang kedua merujuk pada fakta yang menjadi penekanan utama pendekatan ini dengan teologi yang konteksnya adalah budaya.⁴¹

3. Model praksis

Model praktis adalah model yang menitikberatkan pada pesan Kristus, yang mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari melalui refleksi realitas yang berlangsung dalam siklus yang berkesinambungan. Dalam model praktik ini, Injil dan budaya saling melengkapi dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi dalam konteks, dan model ini membutuhkan praktik yang kemudian tercermin dalam terang teologi.

4. Model sintesis

⁴¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Ledaredo, 2013).

Model sintesis adalah model yang menerima semua unsur dari ketiga model di atas, yaitu gospel, culture dan practice, serta mencoba membuka dan berdialog dengan ketiga model tersebut untuk menemukan pesan yang sebenarnya. Dalam model ini, budaya dan Injil dapat berjalan paralel dan dapat dipadukan dengan cara yang memenuhi kebutuhan. Model sintesis inilah yang akan dibahas pada bab ini dan digunakan oleh penulis untuk mempelajari fenomena yang menjadi permasalahan pada artikel ini.

5. Model transendental

Model transendental adalah model yang menunjukkan pentingnya pengalaman dalam menafsirkan pesan Tuhan. Pengalaman dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan sehingga teologi menjadi subyektif.

6. Model budaya tandingan

Model budaya tandingan adalah model yang menunjukkan bahwa Alkitab adalah budaya tandingan yang lebih baik. Ensiklik Kristiani dipandang sebagai panduan untuk kritik sejarah melalui lensa interpretatif dan berbasis konteks.⁴²

⁴² Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja." 12.

Berdasarkan kajian sistematis dalam pemahaman tentang teologi kontekstual oleh Stephen B. Bevans dapat dipahami bahwa teologi kontekstual adalah suatu kajian yang dilakukan secara cermat dan teliti untuk selanjutnya diarahkan menjadi hasil kajian yang bersifat kontekstual (kekinian).

Model sintesis dapat didasarkan pada pembenaran Alkitabiah atas proses sintesis berbagai kitab dalam Alkitab. Model sintetis juga dapat didasarkan pada teori perkembangan doktrin sebagai salah satu yang muncul dari banyak interaksi antara iman Kristen dan berbagai perubahan yang terjadi dalam budaya, masyarakat, dan bentuk pemikiran.⁴³

Pola sintetis tidak memiliki arti yang sama dengan neoprene atau permata sintetis. Di satu sisi, kata sintesis berfungsi untuk menggambarkan model tertentu dari metode teologis. Model ini berupaya melestarikan kepentingan misionaris dan warisan bentuk-bentuk pengajaran tradisional sambil mengakui peran sangat penting yang dapat dan harus dimainkan oleh konteks dalam teologi, bahkan dalam proses pengajaran. Selain itu, model sintetis juga harus mempertimbangkan peran penting refleksi dan orientasi kebenaran dalam perkembangan teologi,

⁴³ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* 162.

khususnya mempertimbangkan kompleksitas dan kekhususan perubahan sosial dan budaya.

Model sintesis juga menggunakan sumber-sumber dari konteks lain dan ungkapan teologis lain untuk metode dan isi pengungkapan iman seseorang. Ini menciptakan sintesis antara perspektif budaya kita sendiri dan orang lain. Yang paling mendasar dari model ini adalah yang dicirikan oleh sintesis, yang, seperti kata Hagel, tidak hanya berusaha mengatur hal-hal dengan cara kompromi, tetapi juga mengembangkan secara kreatif dan dialektis sesuatu yang dapat diterima dari semua sudut pandang.⁴⁴

Praktisi model sintesis percaya bahwa setiap konteks memiliki elemen unik serta elemen yang dimiliki bersama dengan budaya atau konteks lain. Dalam model sintesis ini, penting untuk secara bersamaan menekankan keunikan dan saling melengkapi, karena identitas muncul dalam dialog yang mencakup keduanya. Praktisi model sintetik mengatakan bahwa hanya ketika orang berdialog satu sama lain kita dapat mengalami pertumbuhan manusia yang sebenarnya. Dan setiap orang yang terlibat dalam suatu konteks memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada yang lain, dan setiap konteks memiliki sesuatu untuk dibersihkan atau bahkan dihilangkan.⁴⁵

⁴⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164.

⁴⁵ *Ibid*, 166.

Model sintesis berpendirian bahwa, walaupun barangkali idealnya kalau teologi itu dihasilkan oleh subjek-subjek biasa, orang-orang kebanyakan yang ada dalam satu kebudayaan tertentu, namun itu tidak selalu mungkin, dan tidak niscaya merupakan prosedur yang terbaik. Perlu disadari bahwa prosedur dalam model sintesis ini sangat pelik dan rumit. Akan tetapi, prosedur itu jauh lebih mirip dengan ihwal yang menghasilkan sebuah karya seni dari pada mengikuti seperangkat petunjuk yang sudah ditetapkan dengan ketat dan kaku. Namun sebaliknya yang diperlukan adalah memberikan penekanan pada pewartaan pada satu saat tertentu, sedangkan pada saat lainnya kita perlu menekankan jati diri budaya.⁴⁶

Sisi paling kuat dari model sintesis adalah posisi metodologinya yang mendasar, yakni keterbukaan dan dialog. David Tracy mengatakan bahwa sesuatu yang benar tidak akan bisa dicapai dengan satu sudut pandang saja. Namun dalam pandangan ini hendak mengajarkan bagaimana menjauhi pemahaman kebenaran sebagai persesuaian, dan mengajar untuk mengerti bahwa kebenaran bisa dilihat lebih dalam lewat bingkai relasi percakapan dan dialog. Pemahaman ini menurut skema semacam ini bukan saja dipahami secara sesuatu “yang ada di luar sana”, tetapi sebagai

⁴⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 169.

suatu realitas yang muncul dalam percakapan yang sejati di antara manusia, ketika mereka “membiarkan pertanyaan mengambil alih.

Model sintesis sungguh-sungguh memberikan suatu proses berteologi untuk latihan dalam mengadakan percakapan dan dialog secara benar terhadap orang lain, sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses tersebut. Dalam proses inilah yang kadang-kadang memberikan penekanan bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu proyek yang dilaksanakan satu kali dan untuk selama-lamanya, namun harus dijalankan secara berkesinambungan.

Ada kesaksian yang universalitas yang benar dari iman Kristen yang diberikan oleh model sintesis. Kenyataan bahwa setiap konteks bisa belajar dari konteks yang lain, dan menjadi suatu kenyataan bahwa masa kini bisa terus belajar dari masa lampau, menunjukkan kenyataan dari “sesuatu” yang tidak terpikirkan secara sistematis, yakni sebuah konstanta dalam jati diri Kristen.

Ada sisi lain dari model sintesis ini yakni model ini selalu berada dalam bahaya “digadaikan” kepada kebudayaan, tradisi, lokasi sosial lain, dan dengan demikian selalu perlu didekati dengan sikap curiga tertentu. Bevans mengatakan bahwa keterbukaan itu merupakan hal yang baik dan tidak dapat dihilangkan. Namun seorang teologi harus

selalu sadar akan kekuatan serta manipulasi terselubung dari sebuah kebudayaan dominan.⁴⁷

Dari pemaparan di atas mengenai model sintesis, maka penulis melalui karya ilmiah ini hendak membangun dialog dan wawancara dalam rangka bagaimana memaknai ajaran iman Kristen dalam konteks tatanan adat *Petumang* yang diyakini oleh masyarakat di Lembang Kole Palian sebagai aturan untuk menata perilaku kehidupan manusia serta dampak yang ditimbulkan apabila hal itu tidak diindahkan.

Model sintesis lebih banyak dibahas pada bagian teologi kontekstual, karena model sintesis yang akan digunakan penulis dalam untuk mempelajari fenomena yang menjadi permasalahan pada artikel ini.

F. Tatanan Adat *Petumang*

Tatanan adalah sistem aturan yang integritasnya diketahui karena keduanya valid. Standar tatanan hukum mengatur perilaku manusia.⁴⁸

Adat itu menghubungkan nasib orang perorangan kepada nasib para bapa leluhurnya dan kepada nasib keturunannya. Sifat khas adat

⁴⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 171-173.

⁴⁸ Hans Kalsen, *Hukum Dan Alam: Seri Teori Hukum Murni* (Bandung: NUSAMEDIA, 2021),

juga bersifat menyeluruh, yang menghasilkan segala yang hidup dalam alam, persekutuan dan alam semesta. Adat juga sebagai kuasa kehidupan yang menunjukkan bahwa ia merupakan kuasa atas kehidupan suku, tetapi juga kuasa yang memberi kehidupan dan jalan menuju keselamatan.⁴⁹ Adat adalah peraturan-peraturan kehidupan tradisional. Adat itu holistik, adat merangkul seluruh aspek kehidupan. Adat juga dapat dipelihara karena tanpa adat kita tidak dapat hidup. Kemudian berbicara tentang adat Toraja, tentu adat adalah dasar jati diri Toraja.⁵⁰ Adat Toraja merupakan hal yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Toraja.⁵¹

Tatanan adat *petumang* adalah proses yang kemudian ditata secara lisan oleh lembaga adat untuk kemudian ditetapkan dan diangkat menjadi keputusan dalam rangka mengarahkan manusia untuk hidup dalam aturan ini, yang bahwasanya pada prinsip tatanan adat *petumang* itu berbicara tentang aturan hidup, peringatan atau teguran dan penghukaman.

⁴⁹ Lothar Scheiner, *Adat Dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 28.

⁵⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2008), 196-197.

⁵¹ Yudha Almerio Pratama Lebang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja," *eJournal Ilmu Komunikasi* 3 (2015): 166.